

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin majunya pembangunan nasional di Indonesia secara tidak langsung dapat menyebabkan peningkatan daya beli masyarakat. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat pun ikut berubah dari waktu ke waktu yang tadinya bersikap sederhana berubah menjadi berperilaku konsumtif. Pola hidup konsumtif seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda termasuk siswa sekolah yang tergolong masih remaja.

Perilaku konsumtif di kalangan remaja merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama remaja yang bersekolah dan tinggal di kota-kota besar. Masalah ini juga menimpa sebagian besar remaja di kota Bandung, khususnya para remaja yang duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini didukung oleh kondisi kota Bandung yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang padat dengan pusat-pusat perbelanjaan. Oleh karena itu, di setiap pojok kota Bandung dapat dengan mudah ditemukan *factory outlet*, *cafe* ataupun *mall-mall* yang berdiri dengan megah. Tempat-tempat itulah yang kemudian menjadi simbol pergaulan bagi para remaja di Kota Bandung. Banyak remaja yang rela mengeluarkan uang untuk membelanjakan segala keperluannya dengan tidak memikirkan terlebih dahulu apa manfaat dari barang tersebut karena remaja membeli barang hanya karena keinginan semata bukan karena kebutuhan.

Hurlock (1999 : 208) menyatakan salah satu ciri masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Pada masa ini, umumnya remaja memandang kehidupan sesuai dengan sudut pandangnya sendiri, yang mana pandangannya itu belum tentu sesuai dengan pandangan orang lain dan juga dengan kenyataan. Selain itu, bagaimana remaja memandang segala sesuatunya bergantung pada emosinya sehingga menentukan pandangannya terhadap suatu objek psikologis yang menyebabkan emosi remaja umumnya belum stabil. Secara psikososial terlihat perkembangan remaja dalam memandang dan menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan peran mereka sebagai konsumen. Seiring perkembangan biologis, psikologis, sosial ekonomi tersebut, remaja memasuki tahap dimana sudah lebih bijaksana dan sudah lebih mampu membuat keputusan sendiri.

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15-18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja pertengahan. Fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004 : 184).

Dilihat dari perspektif psikososial, remaja menurut Erikson (Yusuf, 2004 : 188), merupakan masa pencarian identitas dimana remaja berada dalam kontinum antara *identity and identity confusion*. Problematika yang dihadapi oleh individu pada masa remaja adalah sebuah kemutlakan dalam menjalani proses pertumbuhan dalam mencapai dan memenuhi tugas perkembangan pada fase ini.

Karakteristik permasalahan yang dihadapi oleh remaja pada jenjang SMA pada dasarnya tidak akan terlepas dari aspek-aspek tugas perkembangan remaja, Havighurst (Yusuf, 2004 : 71-94) terdapat beberapa tugas perkembangan remaja yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis;
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita;
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif;
4. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
6. Mempersiapkan kemandirian ekonomi;
7. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan;
8. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga;
9. Mengembangkan konsep-konsep intelektual untuk hidup bermasyarakat; dan
10. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi;
11. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Berdasarkan tugas perkembangan di atas, peserta didik SMA diharapkan sudah dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, salah satunya di bidang perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomi) yaitu tidak berperilaku konsumtif. Perilaku kemandirian ini merupakan tugas bagi remaja karena kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan

keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Kemandirian ekonomi dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri agar mampu menciptakan suatu kehidupan dengan harapan remaja memiliki kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua. Tujuan dari memperolehnya kemandirian merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Salah satu dari dasar kemandirian ekonomi yakni dasar budaya, dasar budaya ini kenyataannya memunculkan salah satu permasalahan bagi remaja yakni perilaku konsumtif di kalangan remaja.

Remaja memiliki pilihan mandiri mengenai apa yang hendak dilakukan dengan uangnya dan menentukan sendiri produk apa yang ingin ia beli. Namun di lain pihak, remaja sebagai konsumen memiliki karakteristik mudah terpengaruh, mudah terbujuk iklan, tidak berpikir hemat, kurang realistis. Dalam kaitannya dengan perilaku remaja sebagai konsumen walaupun mereka tidak memiliki penghasilan tetap tetapi ternyata mereka memiliki pengeluaran yang cukup besar. Sebagian besar remaja belum memiliki pekerjaan tetap karena masih sekolah. Namun, para pemasar tahu bahwa pendapatan mereka tidak terbatas, dalam arti bisa meminta uang kapan saja kepada orang tuanya.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku. Tingkat perubahannya sejajar dengan tingkat perubahan fisik yang disertai perubahan hormonal. Salah satu aspek psikologis yang menyertainya adalah remaja sangat memperhatikan penampilan fisik mereka. Bagi remaja, daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Akibatnya, mereka menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari jalan memperbaiki penampilannya. Oleh karena itu, remaja dapat berperilaku konsumtif terhadap produk-produk yang menunjang penampilan fisiknya.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superfisial itu sama penting (bahkan lebih penting) dengan substansi. Apa yang dikenakan oleh artis yang menjadi idola para remaja menjadi lebih penting untuk ditiru dibandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya itu untuk sampai pada kepopulerannya.

Hal ini menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja ini dilakukan secara berlebihan. Pepatah yang mengatakan “lebih besar pasak daripada tiang” yaitu “lebih besar pengeluaran daripada pendapatan” berlaku di sini. Jumlah populasi remaja dan fakta bahwa remaja kurang terampil dalam mengelola keuangan daripada kelompok usia lainnya yang menyebabkan remaja menjadi target menarik bagi bermacam-macam bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Aas Nurasyiah (2007) kepada 100 siswa SMA di Kota Bandung (SMAN 2, SMAN 5, SMAN 15, SMA Puragabaya, SMA Kartika Siliwangi) menyebutkan bahwa rata-rata pengeluaran siswa SMA dari uang saku yang diperoleh selama satu bulan yaitu 61,61 % digunakan untuk jajan (makanan dan minuman), 21,26 % digunakan untuk kebutuhan lain-lain/bersifat kesenangan (isi pulsa Hp, jalan-jalan, nonton di bioskop, membeli barang baru), 16,23 % digunakan untuk kebutuhan belajar (ongkos transport, alat tulis, buku, mengerjakan tugas) sedangkan sisanya hanya 0,88 % digunakan untuk menabung. Dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi siswa SMA untuk kebutuhan yang sifatnya kesenangan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pengeluaran siswa untuk kebutuhan belajar yang merupakan investasi bagi masa depan mereka. Selain itu kecenderungan siswa untuk menabung sangat rendah sekali.

Penelitian Aas Nurasyiah juga menyebutkan bahwa siswa SMA di Kota Bandung cenderung memiliki perilaku konsumtif dalam menggunakan uang saku yang diperolehnya dari orang tua. Hal ini diketahui dari perilaku mereka yang terbiasa makan di restoran-restoran *fast food* (KFC, McD, Popeyes, dsb) dengan data 1-3 kali selama satu bulan sebanyak 53,4 % , jalan-jalan dan belanja di mall (BIP, BSM, IP, dsb) sebanyak 47,9 %. Siswa yang menyatakan “sering” jalan-jalan dan belanja di mall lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan siswa yang menyatakan “kadang-kadang”. Selain itu, jenis Hp yang dimiliki siswa mayoritas 67 % berkamera. Padahal, perilaku siswa dalam ketiga hal tersebut dianggap konsumtif karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yang masih mengandalkan keuangan orang tua.

Gejala perilaku konsumtif menimpa siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fenomena yang terjadi di sekolah tersebut antara lain banyaknya siswa yang memakai barang-barang mewah di sekolah secara berlebihan misalnya siswa memakai sweater atau cardigan bermerk, siswa yang mengendarai motor atau mobil, siswa yang menggunakan Hp berkamera atau *blackberry*. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri siswa yang menyebabkan tingginya perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif ini juga dapat membuat remaja khususnya remaja putri terjerumus dalam hal-hal negatif. Tanpa didukung oleh dana yang memadai, dalam hal ini pendapatan orang tua, remaja berusaha untuk memenuhi hasratnya dengan berbagai cara seperti memalak, menipu dan mencuri. Sedangkan beberapa remaja putri rela menyerahkan diri yaitu berbuat asusila demi materi yang ingin didapatnya untuk keperluan konsumtifnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doktor Herien Puspitawati (staf pengajar fakultas ekologi IPB), yang menyatakan bahwa pergaulan dan pola hidup konsumtif menjadi alasan para pelajar Bogor menjadi pekerja seks.

Hasil penelitian Tri Handayani (2008) di salah satu SMA di Malang menunjukkan bahwa para siswa tidak bisa menahan diri untuk membeli barang yang dibutuhkannya dan tidak dapat menahan atau mengendalikan diri ketika mereka memiliki kebutuhan akan suatu produk atau barang yang akan dibelinya. Adapun salah satu alasan mereka adalah ketika mereka (responden) membutuhkan sesuatu barang pada saat itu, umumnya mereka tidak mempertimbangkan terlebih

dahulu dan langsung membelinya, yang utama adalah mereka mendapatkan barang yang diinginkannya saat itu.

Dalam mencapai tugas perkembangan yang optimal, remaja dengan berbagai karakteristiknya akan membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memfasilitasi remaja dengan cara yang tepat, sehingga remaja tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan pertumbuhannya

Kemampuan untuk tidak berperilaku konsumtif dipengaruhi oleh kontrol diri atau *self-control*, sehingga diharapkan seorang remaja mampu mengendalikan perilakunya. Dengan adanya kontrol diri maka remaja dapat mengendalikan perilakunya karena pada dasarnya setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilakunya.

Penyebab kurangnya kontrol diri pada remaja antara lain kurang percaya diri, kurang keterampilan dalam berkomunikasi (misalnya, kesulitan menolak ajakan teman), tidak bisa bersikap tegas, penanaman moral, nilai, dan keagamaan yang kurang terinternalisasi, konsep diri yang belum jelas, dan kemampuan pengambilan keputusan yang rendah (Anonim, 2004). Kontrol diri diperlukan pada remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku konsumtif. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dalam dirinya. Semakin berhasil seseorang menekan ekspresi yang tampak, semakin baik pengendalian dirinya.

Kondisi remaja yang telah dipaparkan di atas tidak dapat dibiarkan. Remaja perlu mendapatkan bimbingan agar tidak menjadi generasi yang memiliki pola hidup konsumtif karena remaja sebagai generasi yang akan meneruskan harapan

bangsa yaitu dengan mengisi pembangunan di masa mendatang. Bimbingan yang dapat dilakukan adalah melalui institusi pendidikan yaitu sekolah dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mencegah atau mengatasi permasalahan peserta didik karena salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal salah satunya yaitu kemandirian perilaku ekonomi.

Berdasarkan kajian fenomena-fenomena diatas mengenai kontrol diri (*self control*) dan perilaku konsumtif pada remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi kontrol diri (*self control*) pada perilaku konsumtif remaja dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

B. Rumusan Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas merupakan masa remaja madya dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang pribadi dan sosial yang harus dihadapi menuju kedewasaan, dalam hal ini membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan atau *ability* serta kompetensi yang ada pada diri remaja tersebut.

Pada proses perkembangannya, remaja mengalami berbagai permasalahan. Namun pokok permasalahan yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah kontribusi kontrol diri pada perilaku konsumtif remaja dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dimunculkan maka dikemukakan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum kontrol diri (*self control*) siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.
2. Seperti apa gambaran umum perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.
3. Seberapa besar kontribusi kontrol diri terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.
4. Bagaimana implikasi terhadap bimbingan dan konseling dari kontribusi kontrol diri (*self control*) pada perilaku konsumtif remaja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui seberapa besar kontribusi kontrol diri (*self control*) pada perilaku konsumtif remaja dan bagaimana implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk:

- a. Mengetahui gambaran umum tingkat kontrol diri (*self control*) siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.

- b. Mengetahui gambaran umum perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.
- c. Mengetahui sejauh mana kontribusi kontrol diri (*self control*) terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.
- d. Mengetahui implikasi terhadap bimbingan dan konseling dari kontribusi kontrol diri (*self control*) pada perilaku konsumtif remaja?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal berikut:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peserta didik pada umumnya, konselor sekolah dan mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan pada khususnya.
- c. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling tentang kontribusi kontrol diri (*self control*) pada perilaku konsumtif remaja dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, yaitu:

- a. Bagi kalangan profesi seperti guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal kontrol diri dan perilaku konsumtif. Dengan informasi tersebut dapat diupayakan dalam pembuatan program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Informasi atau data tersebut berguna untuk mereduksi perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA Laboratorium - Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan agar dapat memperoleh gambaran tentang keadaan remaja saat ini dan lebih memberikan perhatian, penghargaan dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif agar tidak berperilaku konsumtif.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam mengenal dan memahami pentingnya kontrol diri (*self control*) dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak terjebak dalam perilaku konsumtif.

E. Asumsi

1. Remaja merupakan kelompok yang berorientasi konsumtif karena kelompok ini suka mencoba hal-hal yang dianggap baru.
2. Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja.
3. Remaja memiliki karakteristik emosi yang labil dan mudah dipengaruhi sehingga mendorong munculnya perilaku membeli sesuatu yang tidak wajar.
4. Pada jaman modern, kebiasaan orang pada umumnya menghargai dan menghormati orang berdasarkan materi yang dimilikinya.
5. Remaja menyadari bahwa dukungan sosial sangat dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya dari materi yang dimiliki. Ini adalah 'simbol status' yang mengangkat wibawa remaja diantara teman-teman sebaya dan memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan yang lebih besar .
6. Kehidupan konsumtif biasanya dilakukan sebagai upaya untuk diakui oleh lingkungannya. Individu konsumtif biasanya terobsesi memenuhi kebutuhan egonya seperti memperoleh pengakuan, kebanggaan, status dan harga diri.
7. Sikap mengikuti *trend modern* sebagai hasil aktualisasi rasa takut ketinggalan jaman dan kuno sebab di era sekarang seringkali kemajuan dan keberhasilan seseorang hanya berbentuk *performance* atau penampilan dari luar.
8. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menyusun, membimbing, mengatur dan mengarah bentuk perilaku yang dapat membawa dirinya ke arah konsekuensi yang positif.

9. Dengan adanya kontrol diri, individu akan menjaga dengan hati-hati arah pola belanja mereka sehingga tidak akan muncul perilaku konsumtif.

F. Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) : Bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif remaja

Hipotesis kerja (H_i) : Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif remaja.

G. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai situasi yang sedang terjadi pada saat sekarang tanpa memperhatikan keadaan sebelumnya, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kontribusi kontrol diri (*self control*) pada perilaku konsumtif remaja.

3. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik komunikasi tidak langsung atau teknik nontes, yaitu menghubungi sumber data melalui alat pengumpul data berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keadaan atau sifat dari suatu subjek yang diteliti.

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Angket yang mengungkap kontrol diri siswa
- b. Angket yang mengungkap perilaku konsumtif siswa.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Laboratorium Percontohan - Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berlokasi di jalan Senjaguru kampus UPI Bandung.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010 : 117-118).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Laboratorium Percontohan - Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas XI di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2010/2011, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Siswa kelas XI telah memiliki pengalaman di sekolah selama 1 tahun.
- b. Siswa kelas XI berada dalam rentang usia remaja, yaitu berkisar antara 15-17 tahun sehingga pada usia ini karakteristik remajanya lebih tampak misalnya memiliki rasa keingintahuan yaitu ingin mencoba sesuatu hal yang baru.
- c. Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya sehingga diharapkan penelitian ini lebih representatif.
- d. Siswa kelas XI penyesuaian sosialnya sudah mulai meningkat sehingga keinginan untuk diterima oleh kelompok sangat kuat. Ia akan berpenampilan semenarik mungkin untuk menunjukkan statusnya agar diterima oleh kelompok.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, dengan tujuan agar setiap peserta yang dijadikan populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Ciri utama dari sampel acak atau *random sampling* adalah bahwa setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.